

Seiring berjalan waktu, kharisma dari K.H. Mahfudz semakin terpancar, oleh karena itu Pondok Pesantren Ihyaul Ulum semakin banyak santri yang berdatangan. Tidak hanya masyarakat sekitar namun dari luar Kabupaten Gresik seperti Kabupaten Lamongan dan sekitarnya.

Desa Dukun tempat K.H. Mahfudz Ma'shum dilahirkan merupakan suatu kesatuan sebagai desa, akan tetapi setelah kemerdekaan Desa Dukun dibagi menjadi dua bagian Desa Dukun dan Desa Dukunanyar. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul Ulum di Desa Dukunanyar sudah ada Pondok Pesantren milik Kiai Achyat, akan tetapi pondok tersebut hanyut karena ada banjir yang sangat besar pada saat itu. Hal tersebut sebagaimana penuturan informan (K.H. Mahfudz Ma'shum, 74 tahun) kepada peneliti sebagai berikut:

Kehidupan K.H. Mahfudz ketika waktu kecil bersifat normatif sebagaimana anak kecil lainnya. Ia sangat menikmati masa kecilnya yang indah, sebagaimana anak-anak seusianya. Di awal tahun 45-an, dimana K.H. Mahfudz melalui masa kanak-kanaknya sangatlah berbeda kondisi sosial masyarakatnya

⁸Ibid.,.

jadikan suasana pedesaan kondusif, yang paling penting yaitu religiusitas Desa Dukun masih sangat terjaga karena belum ada pengaruh dunia luar. Salah satu bentuk religiusitas itu terlihat dari kebiasaan rajin mengaji di pondok pesantren yang pada saat itu sudah ada di masyarakat yang demikian membawa dampak positif pada Mahfudz semasa kecil. Dampak negatif dari suasana Desa Dukun yang masih masyarakat masih terbelenggu oleh tradisi yang terbelakang ini melangkah menuju perubahan yang signifikan, seperti menyempatkan waktu ke kota.

jadikan suasana pedesaan kondusif, yang paling penting yaitu religiusitas Desa Dukun masih sangat terjaga karena belum ada pengaruh dunia luar. Salah satu bentuk religiusitas itu terlihat dari kebiasaan rajin mengaji di pondok pesantren yang pada saat itu sudah ada di masyarakat yang demikian membawa dampak positif pada Mahfudz semasa kecil. Dampak negatif dari suasana Desa Dukun yang masih masyarakat masih terbelenggu oleh tradisi yang terbelakang ini melangkah menuju perubahan yang signifikan, seperti menyempatkan waktu ke kota.

bagaimana model kiai sehari-hari termasuk masyarakat Dukunanyar. Disamping itu beliau juga masih tetap mengajar, dulunya mengajar banyak mata pelajaran sekarang mulai dikurangi karena umurnya sudah mulai tua.

Disela-sela kesibukan mengelola pondok pesantren, beliau juga aktif menjalin hubungan silaturahmi dengan banyak orang. Sehingga beliau dekat dengan berbagai kalangan, baik masyarakat biasa, pendidikan, politisi, pejabat maupun kalangan lainnya. K.H. Mahfudz Ma'shum dalam kiprahnya di masyarakat sebagai da'i di Dukunanyar, juga jadi Rois Syuriah Nahdlatul Ulama' di Kabupaten Gresik. K.H. Mahfudz Ma'shum ternyata melihat dengan kritis semua fenomena yang terjadi di Indonesia. Walaupun beliau dalam kesehariannya mengasuh santri di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum, namun beliau juga mampu tampil dalam pemikiran politiknya melalui forum organisasinya.